

[TI.02.04]

GURU PEMBENTUK ANAK BERKUALITAS

Kartika Rinakit Adhe¹⁾
(Universitas Negeri Surabaya)
kartika.rinakit@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebuah telaah teori mengenai pentingnya guru sebagai pembentuk anak berkualitas untuk menghadapi tantangan pendidikan. Sebuah reformasi pendidikan ditekankan pada peranan guru. Guru merupakan pengajar sekaligus pendidik untuk anak usia dini. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru adalah jantung dari reformasi pendidikan.

Pada pelaksanaan pendidikan peranan guru untuk mengembangkan potensi anak dan membangun dalam upaya pembentukan kualitas moral. Upaya pengembangan dan pembentukan tersebut harus dilakukan melalui proses pembelajaran sehari-hari. Pembentukan kualitas moral pada anak memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan moral. Pembentukan moral pada anak dapat terjadi melalui atau tanpa intervensi yang terencana, sistematis, dan berlanjut dari lingkungannya.

Kata kunci : Sikap Guru, Pembentukan Moral

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan anak sejak dini baik melalui pendidikan formal mau pun non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penciptaan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujiono, 2009).

Pada pendidikan tingkat pra sekolah atau taman kanak-kanak, pendidikan perilaku anak sangat diperlukan karena dalam pembentukan perilaku telah dikembangkan nilai-nilai moral yang dapat membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar kehidupan agar anak menjadi warga negara yang baik dan mempunyai tata krama sesuai aturan yang ada. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari peranan guru atau pendidik yang berpotensi untuk mengembangkan potensi anak dan membantu dalam upaya pembentukan moral. Upaya pengembangan dan pembentukan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Moral adalah suatu istilah penting dalam pendidikan. Bahkan beberapa literatur Barat yang menulis tentang pedagogik menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai misi utama untuk menolong orang lain agar bisa menjadi dewasa dan bertanggungjawab. Dewasa dan

bertanggung jawab adalah dua kriteria utama dari konsep perilaku pertimbangan dan tindakan moral (Maria, 2005).

Menurut Webster's New World Dictionary (dalam Maria, 2005: 45), moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya suatu tingkah laku. Perilaku moral yang baik atau buruk tidak didapat sejak lahir oleh seseorang, sehingga diperlukan pendidik untuk membantu anak dalam pembentukan moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Kohlberg memperluas teori-teori dasar perkembangan moral yang sudah ada pada masanya. Kohlberg tetap menggunakan pendekatan dasar Piaget yaitu menghadapkan anak-anak dengan serangkaian cerita yang memuat dilema moral. Namun, untuk tingkat kesadaran dan kemampuan penalaran moral pada individu lebih kompleks daripada yang digunakan oleh Piaget. Berdasarkan penelitiannya, Kohlberg mengajukan tiga tingkat perkembangan moral yaitu tingkat prakonvensional (tahap 1: orientasi kepada kepatuhan; tahap 2: orientasi instrumental atau hedonistik), konvensional (tahap 3: kesesuaian antarpribadi atau orientasi "anak-anak baik"; tahap 4: orientasi hukum dan aturan), dan pascakonvensional, moralitas dewasa (tahap 5: kontrak sosial, orientasi legalistik; tahap 6: orientasi prinsip-prinsip etik-universal) (Maria, 2005).

Pembentukan moral pada anak memerlukan perhatian dan pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan moral. Pembentukan moral pada anak dapat terjadi melalui atau tanpa intervensi yang terencana, sistematis, dan berlanjut dari lingkungannya. Pada anak usia dini hal tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendidikan dengan guru sebagai rule model.

Sikap guru terhadap pembentukan moral anak merupakan pengembangan diri guru melalui kegiatan sehari-hari. Sikap guru dalam keseharian akan mempengaruhi moral yang baik atau buruk pada anak didiknya, sehingga diharapkan nantinya anak mempunyai moral yang baik. Tujuannya tidak lain hanyalah selain anak dapat membedakan moral yang baik dan buruk, anak dapat menerapkan moral yang baik pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari paparan tersebut maka tulisan ini akan menelaah lebih lanjut mengenai sikap guru terhadap pembentuka moral anak.

Pengertian Moral

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. "Moral" berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku

moral dikendalikan konsep-konsep moral – peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Istilah moral sendiri dapat diartikan sebagai ukuran-ukuran yang menentukan benar atau salah atau baik buruk yang berlaku di masyarakat secara luas.

Halden dan Richards dalam Sjarkawi (2006:28) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Sedangkan menurut pendapat dari Grinderdalam Budingsih (2001) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral mengacu pada tatacara yang menunjukkan suatu kepekaan dalam pikiran manusia terhadap sebuah aturan tidakan benar dan salah.

Sejalan dengan itu Susarno dan Roesminingsih (2015) mengatakan jika moral menunjukkan kepada perbuatan yang baik atau benar atautkah yang baik atau salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat, maka etiket hanya berhubungan dengan soal sopan santun. Karena moral bertalian erat dengan keputusan kata hati, yang dalam hal ini berarti bertalian erat dengan nilai-nilai maka sesungguhnya moral itu adalah nilai-nilai kemanusiaan.

Komponen-komponen Karakter Moral yang Baik

Karakter moral memiliki tiga komponen psikologis, yang diberi nama 3A : awareness (Kesadaran), attitude (sikap), dan action (Tindakan) (Sutarto, dkk., 2011:23).

Sedangkan menurut Lickona (2013:74) membagi komponen moral kedalam tiga aspek. Yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral.

1. Pengetahuan Moral

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja (Zubair, 1987:51).

Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan. Sebab tindakannya berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada suatu

kekuasaan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasar “kekuasaan” kesadaran moral itu sendiri (Zubair, 1987:51).

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini-bertindak tanpa mempertanyakan “Apakah ini benar?”. Bahkan seandainya seperti ini “mana yang benar?” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam situasi moral (Lickona, 2013:75).

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, seringkali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya (Lickona, 2013:76).

Von Magnis (dalam Zubair, 1987:54) menyebut 3 unsur kesadaran moral.

- 1) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada, dan terjadi di dalam setiap hati sanubari manusia, siapapun, di manapun dan kapan pun. Keajiban tersebut tidak dapat di tawar-tawar, karena sebagai kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.
- 2) Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena berlaku umum, lagipula terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asal manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berfihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan mengetahui informasi.
- 3) Kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri.

b. Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, dan tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

c. Pengambilan perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka.

d. Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral.

e. Membuat keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

f. Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri sendiri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

2. Perasaan moral

a. Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

b. Penghargaan diri

Jika kita memiliki penghargaan diri yang sehat, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Dan, jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya.

c. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang telah dialami orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

d. Mencintai kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan.

e. Kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri membantu kita untuk bersikap etis disaat kita sedang tidak menginginkannya. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri.

3. Tindakan Moral

Terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus di lakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan bermoral-atau justru menghalanginya-perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni : kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Lickona, 2013:86-87).

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa memancarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

b. Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. William Bennett (dalam Lickona, 2013:87) mengatakan bahwa “orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.” Mereka bahkan sering kali menentukan “pilihan yang benar” secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Tujuan Pendidikan Moral

Karakter moral memungkinkan kita memperlakukan orang lain dan diri kita sendiri dengan rasa hormat dan peduli, serta bertindak jujur dalam kehidupan beretika. Karakter moral juga memiliki fungsi penting untuk memastikan kita tidak mengingkari nilai-nilai moral, menjamin kita menggunakan cara-cara beretika untuk mencapai tujuan.

Frankena (dalam Sjarkawi, 2006:59) menyatakan, tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan moralitas manusia, menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal. Lebih khusus menurut Frankena (dalam Sjarkawi, 2006:59) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual.

Lebih lanjut, Frankena mengemukakan 5 tujuan pendidikan moral sebagai berikut.

1. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penepatan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu didasari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya (Lickona, 2013:77). (Hildayani, 2004) mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk mengembangkan kesadaran akan benar dan salah atau lebih dikenal dengan hati nurani. Idealnya, seseorang belajar untuk mengerjakan hal yang baik, bukan karena takut akan akibat atau konsekuensinya bila ia melanggar, tetapi karena ada aturan dari dalam dirinya yang ia pelajari dari keluarga dan budaya.

Pengertian Sikap Guru

Sikap adalah keteraturan tertentu yang merupakan hasil evaluasi terhadap obyek di lingkungan sekitarnya yang diekspresikan ke dalam perasaan (afeksi), kognitif, dan perilaku (konasi).

1. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmojo (dalam Wawan dan Dewi, 2010:22), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

- a. Menerima (receiving)
- b. Merespon (responding)
- c. Menghargai (valuing)
- d. Bertanggung jawab (responsible)

2. Fungsi Sikap

Menurut Katz (dalam Wawan A. dan Dewi M., 2010:23) sikap mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat
- b. Fungsi pertahanan ego
- c. Fungsi ekspresi nilai
- d. Fungsi pengetahuan

Menurut Walgito (2010:111) terdapat empat fungsi sikap, antara lain :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
- b. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur pengalaman-pengalaman.
- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

5. Tingkatan Tindakan

Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa tindakan dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan menurut kualitasnya yaitu :

- a. Persepsi (perception)
- b. Respons dipimpin (guided response)
- c. Mekanisme (mecanism)
- d. Adaptasi (adaptation)

6. Fungsi Guru

- a. Guru Sebagai Panutan

Guru disebut sebagai panutan karena sebagai pendidik yang selalu memberikan contoh secara konsisten dari perilaku dan sikap yang sesuai, acap kali bagi mereka yang kurang mendapatkan hal tersebut di luar lingkungan pendidikan.

b. Komunikasi Verbal dan non Verbal yang Efektif

Jika guru dapat mengomunikasikan kepercayaan diri dan kepastian baik melalui tanda verbal maupun non verbal, akan membantu dalam mencapai status yang tinggi dalam hubungan guru/anak didik. Jika anak didik menghargai dan menghormati guru, pada akhirnya mereka cenderung berperilaku baik.

Hasil diskusi

Merujuk pada pengertian moral, maka sangatlah penting ketika anak usia dini ditanamkan dan dibiasakan moral yang baik. Bentuk moral yang berupa perilaku yang ditunjukkan oleh anak akan digunakan dalam dunia sosialnya. Pada anak usia dini proses sosialisasi awal terjadi dengan beberapa tahap atau langkah-langkah yang. Penyesuaian diri terjadi secara berangsur-angsur, seiring dengan perluasan dan pertumbuhan pengetahuan serta penerimaan individu terhadap nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tempat dia berada. Perubahan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan tindakan seseorang karena telah terjadi penerapan nilai dan norma yang berbeda dari nilai dan norma yang dia miliki sebelumnya. Aneka nilai dan norma itu diserap anak melalui sosialisasi. Oleh karena itu penting sekali untuk bersikap sebagai role model utama anak di sekolah. Hal tersebut dikarenakan oleh ketika proses pembelajaran anak akan terinternalisasi proses social yang dilakukan oleh guru

Sikap guru terhadap pembentukan moral anak merupakan pengembangan diri guru melalui kegiatan sehari-hari. Sikap guru dalam keseharian akan mempengaruhi moral yang baik atau buruk pada anak didiknya, sehingga diharapkan nantinya anak mempunyai moral yang baik. Tujuannya tidak lain hanyalah selain anak dapat membedakan moral yang baik dan buruk, anak dapat menerapkan moral yang baik pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bahwa sikap guru berdampak pada pembentukan moral anak di lembaga pendidikan anak usia dini, hal ini disebabkan oleh guru sebagai role model utama anak di sekolah

REKOMENDASI

Penulisan artikel konseptual ini diharapkan ada penelitian tindak lanjut tentang dampak sikap guru terhadap pembentukan moral anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu

dengan adanya artikel konseptual ini diharapkan mampu membuat penyegaran oleh guru ketika proses pembelajaran mengingat pentingnya peran guru dalam pembentukan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2012. Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bimo Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Budiningasih. 2001. Jurnal Teknodik edisi No.9/V/Teknodik/Oktober/2001, Analisis Karakteristik Siswa Kaitannya Dengan Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moralnya
- Cowley,Sue.2010. "Panduan Manajemen Perilaku Siswa". Jakarta:Erlangga.
- Hildayani, Rini. 2004. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4-6 tahun. Buku Materi Pokok PGTK2014, Modul 12, Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Maria J Wantah, (2005). Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Menjadi Siswa Baik dan Pintar . Bandung: Nusa Media.
- Susarno, Lamijan Hadi dan Roesminingsih. 2015. Teori dan Praktek Pendidikan. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutarto, Ayu. dkk,. 2011. Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan. Surabaya: Unesa University Press.
- Zubair, Achmad Charris. 1987. Kuliah Etika. Jakarta: CV. Rajawali.

